

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI  
JAWA TENGAH TAHUN 2014-2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Anindita Risani

NIM : 17313213

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

2021

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI  
JAWA TENGAH TAHUN 2014-2018**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan guna memenuhi syarat ujian akhir

Untuk memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Anindita Risani

NIM : 17313213

Prodi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa skripsi ini telah dibuat dan ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak terdapat bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi, seperti maksud yang ada pada buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Penulis



Anindita Risani

**PENGESAHAN**

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI  
JAWA TENGAH TAHUN 2014-2018**



Nama : Anindita Risani

NIM : 17313213

Prodi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 23 Desember 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diana Wijayanti', written over a light gray rectangular background.

Diana Wijayanti SE., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2014-2018**

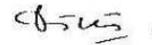
Disusun Oleh : **ANINDITA RISANI**

Nomor Mahasiswa : **17313213**

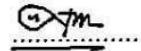
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 07 Februari 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



Penguji : Abdul Hakim,,S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas rahmat serta hidayah dan diberi kemudahan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

1. Kedua orang tua yang sangat disayangi dan dihormati, Bapak Spto Supri Hartono dan Ibu Sudartini yang selalu mendo'akan, memberi kasih sayang, mendidik
2. Kepada Dosen pembimbing tugas akhir Ibu Diana Wijayanti SE., M.Si dan Prodi Ilmu Ekonomi UII beserta bapak/ibu dosen. Penulis sangat berterima kasih karena sudah dibimbing, dibantu, diajarkan, serta segala jasa dan kesabaran bapak/ibu dosen yang tidak akan penulis lupakan.
3. Kakak adik yang selalu memberikan motivasi, masukan dan semangat untuk penulis terus berjalan dan tidak putus asa.
4. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan dorongan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Sang Maha Kuasa, Pemberi Rahmat serta Kasing Sayang kepada setiap insan yang hingga detik ini masih terus menerus diberi kesempatan untuk berbenah diri. Shalawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad SAW, sang pemimpin sejati yang menjadi panutan dan junjungan mutlak seluruh umat manusia di dunia hingga akhir zaman kelak.

Alhamdulillah rabbil'alam, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018" ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam skripsi ini penulis menyadari juga bahwa pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini. Saat penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan arahan, bantuan, bimbingan, dukungan serta yang terpenting do'a yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan, kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman gelap menuju ke zaman terang dan telah menuntun penulis untuk selalu berperilaku dan beriktikat baik dalam segala aspek kehidupan.
3. Kedua orang tua tercinta dan selalu penulis hormati serta banggakan. Bapak Supto Supri Hartono dan Ibu Sudartini yang selalu memberikan kasih sayang dan tak pernah putus mendo'akan penulis.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku rector Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf akademik program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat kuliah yaitu Rifqi, Ayu Salandra, Bintang, May, Alfathia, Kristy yang hingga saat ini masih setia menemani dan mendengarkan segala keluh kesah penulis dan yang tak pernah putus memberikan semangat, do'a dan dukungan penuh kepada penulis.
9. Seluruh teman dan kerabat mahasiswa Universitas Islam Indonesia, khususnya keluarga besar Prodi Ilmu Ekonomi 2017, yang banyak memberikan cerita dan warna indah semasa kuliah saya dari awal hingga akhir.
10. Seluruh kerabat serta pihak yang belum dapat penulis tuliskan satu persatu, dimana mereka yang selalu membantu menyusun skripsi ini.

Demikianlah kata pengantar ini penulis tuliskan, besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat positif dan memberikan ilmu pengetahuan bagi kita untuk kedepannya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Penulis,



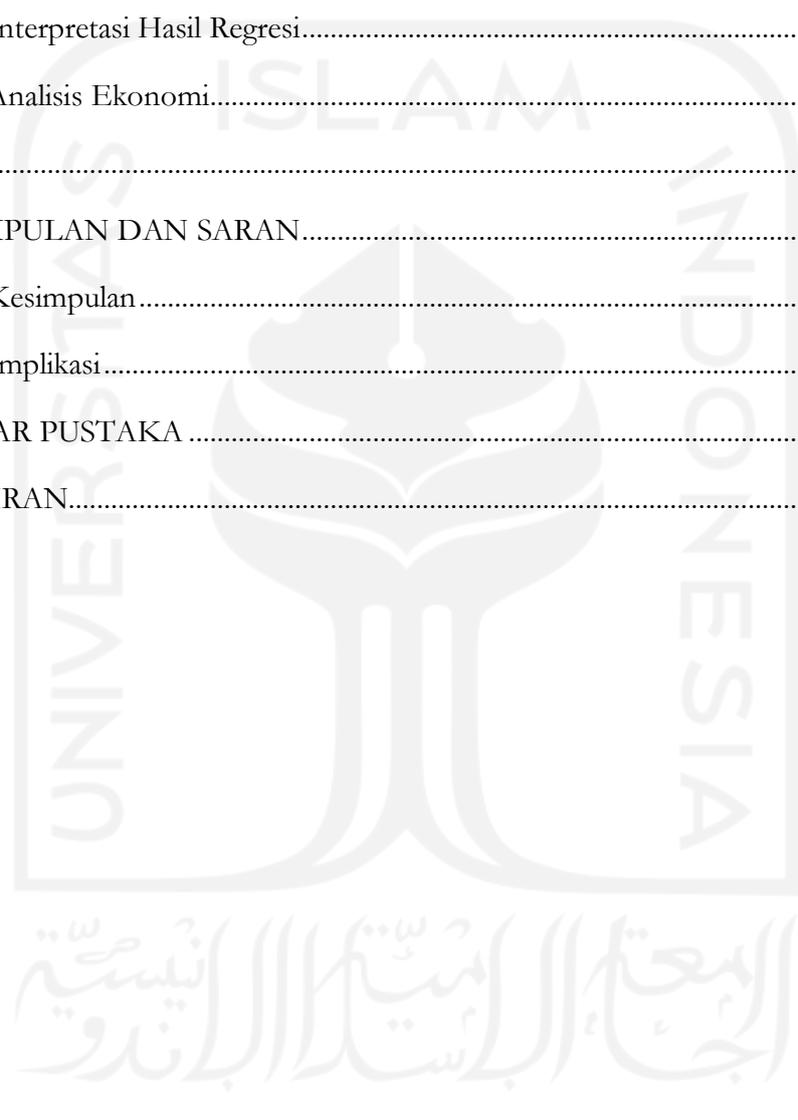
Anindita Risani

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Berita Acara Ujian Skripsi .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel, Gambar, dan Grafik .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Halaman Abstrak.....	xiii
BAB I.....	xiii
PENDAHULUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Kajian Pustaka .....	9
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Teori Pengangguran .....	12
2.2.1.1. Teori Tingkat Pengangguran Terbuka .....	15
2.2.1.2. Jumlah Industri atau Perusahaan .....	17

2.2.1.3. Upah Minimum Regional.....	19
2.2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto.....	21
2.2.1.5. Angkatan Kerja.....	22
2.3. Kerangka Pemikiran .....	23
2.4. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III.....	26
METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan data.....	26
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	26
3.2.1. Variabel Dependen.....	26
3.2.2. Variabel Independen.....	26
3.3. Metode Analisis Data .....	28
3.3.1. Estimasi Model Data Panel.....	28
3.3.2. Uji Kesesuaian Model .....	30
3.3.3. Uji Hipotesis.....	31
BAB IV .....	33
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Deskripsi Data Penelitian .....	33
4.2. Estimasi Regres Data Panel.....	35
4.2.1. <i>Common Effect Model</i> .....	35
4.2.2. <i>Fixed Effect Model</i> .....	36
4.3. Pemilihan Model.....	38
4.3.1. Uji Chow.....	38
4.3.2. Uji Hausman .....	39
4.3.3. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	39

4.4. Evaluasi Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> .....	41
4.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	41
4.4.2. Uji F-statistik (Uji Kelayakan Model) .....	41
4.4.3. Uji t-statistik (Uji Parsial).....	41
4.5. Interpretasi Hasil Regresi.....	42
4.6. Analisis Ekonomi.....	43
BAB V.....	46
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
5.1. Kesimpulan.....	46
5.2. Implikasi.....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN.....	54



## DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN GRAFIK

1.1 Gambar Kondisi PDB dan Pengangguran di Indonesia 2006-2020 .....	4
1.2 Gambar Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019(persen) .....	5
1.3 Gambar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019(persen) .....	6
4.1 Tabel Uji Analisis Deskriptif Statistik Variabel .....	33
4.2 Tabel <i>Common Effect Test</i> .....	36
4.3 Tabel <i>Fixed Effect Test</i> .....	37
4.4 Tabel Hasil Uji Chow .....	38
4.5 Tabel Hasil Uji Hausman .....	39
4.6 Tabel <i>Fixed Effect Test</i> .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

I.	Data Variabel Independen dan Dependen .....	54
II.	Uji <i>Common Effect</i> .....	61
III.	Uji <i>Fixed Effect Test</i> .....	62
IV.	Uji Chow.....	63
V.	Uji Hausman .....	64
VI.	Uji <i>Fixed Effect Model</i> .....	65



## ABSTRAK

Tingkat pengangguran merupakan salah satu masalah besar yang dialami daerah-daerah di Indonesia. Tingkat pengangguran sangat memberikan dampak buruk bagi perekonomian dan sosial di suatu daerah, maka dari itu tingkat pengangguran merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontribusi jumlah perusahaan, UMR, PDRB, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018 baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi jumlah perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel UMR pada penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018. Variabel PDRB pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel angkatan kerja dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2014-2018.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Perusahaan, UMR, PDRB, Angkatan Kerja.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Rusmuni dan Dewi (2012), problem terkait tingkat pengangguran merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi menjadikan Indonesia memiliki tantangan dalam menghadapi masalah tingkat pengangguran. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan penyebab terjadinya tingkat pengangguran itu sendiri. Pada konteks negara maju, munculnya tingkat pengangguran lebih terkait dengan pasang surut kegiatan ekonomi dan bisnis sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, masalah tingkat pengangguran muncul karena sedikit atau tidak adanya lapangan pekerjaan, tingginya angkatan kerja, kelangkaan investasi serta adanya masalah sosial politik dalam negeri yang berkaitan dalam penentuan kebijakan. Dalam hal ini membuat definisi terkait tingkat pengangguran menjadi lebih luas, yaitu seseorang dengan kondisi tidak dapat bekerja karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan dari pengangguran salah satunya yaitu membuat orang tidak memiliki penghasilan dan mendorong seseorang masuk dalam jurang kemiskinan. Secara umum, upaya pemerintah mengatasi tingkat pengangguran yaitu dengan perluasan kesempatan kerja melalui sektor pemerintahan atau sektor swasta (Syahril, 2014).

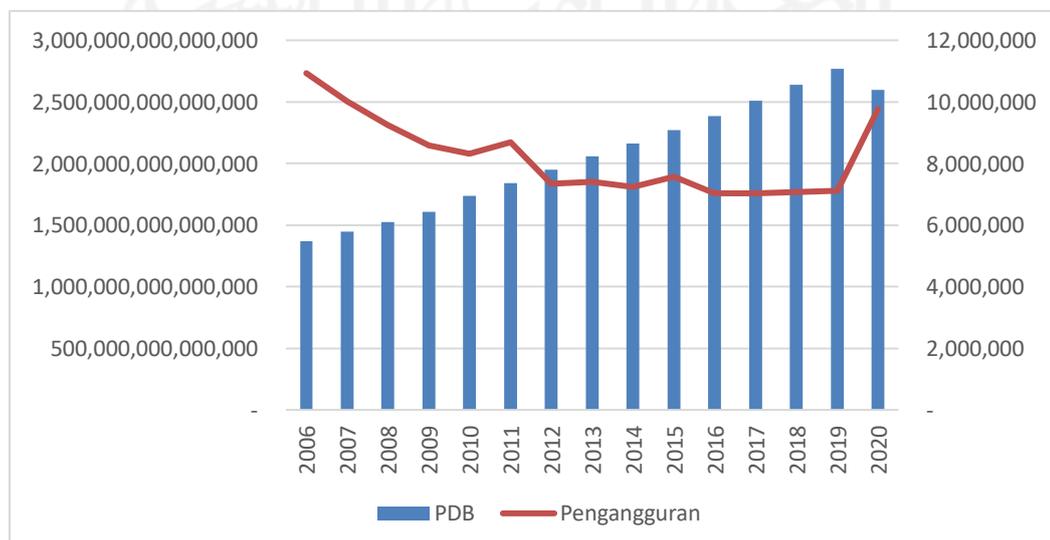
Adapun tingkat pengangguran yang sangat menjadi sorotan saat ini adalah tingkat pengangguran terbuka di mana seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, yang menjadikan seseorang kesulitan mendapatkan pekerjaan bisa jadi karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan, ataupun lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan skill yang mereka miliki. Tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki kaitannya dengan mereka yang sedang menempuh pendidikan seperti pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga yang memang memfokuskan dirinya sebagai ibu rumah tangga, ataupun orang-orang yang masuk dalam angkatan kerja namun fisiknya tidak mampu untuk bekerja sehingga dia tidak bekerja. Tingkat pengangguran juga menjadi persoalan dalam pertumbuhan ekonomi serta pembangunan negara dan juga memberikan dampak pada masalah sosial seperti

meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, premanisme dan lain sebagainya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (1998), bahwa salah satu hal yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran ada tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Acemoglu et al. (2019), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output masyarakatnya yang diakibatkan oleh semakin banyaknya faktor industri tanpa mengubah cara dan teknologi itu sendiri. Mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian bukan menjadi satu-satunya indikator pertumbuhan ekonomi, namun juga memberikan indikasi mengenai sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada periode tertentu yang menghasilkan pemasukan bagi masyarakat. Tingginya pertumbuhan ekonomi pada dasarnya dapat menjadi pemicu dalam kegiatan ekonomi suatu negara agar mengalami perkembangan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadikan tingkat pengangguran mengalami penurunan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pembangunan manusia (*human development*) sarana utama bagi pembangunan manusia untuk dapat berlangsung secara berkesinambungan yaitu dengan pertumbuhan ekonominya yang artinya, jika pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif terhadap diciptakannya lapangan pekerjaan atau usaha maka pertumbuhan ekonomi dapat ditransformasikan menjadi peningkatan kualitas manusia. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh penyerapan tenaga kerja dapat diartikan bahwa adanya peningkatan terhadap orang yang mendapatkan pekerjaan. Sehingga harapannya akan banyak orang yang hidupnya menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan kualitas hidup.(Todaro, 1997).

Di sisi lain, menurut Hasan (2018), adanya pertumbuhan ekonomi telah memberikan kesempatan yang besar kepada pemerintah dan negara untuk memenuhi segala kebutuhan dasar rakyatnya, namun seberapa jauh kebutuhan itu terpenuhi tergantung pada kemampuan pemerintah dan negara dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonominya kepada masyarakat yang digunakan untuk mendistribusikan pendapatan dan juga memperluas kesempatan kerja. Seseorang dengan tidak mempunyai pekerjaan tidak akan mempunyai pemasukan yang hal ini dapat menjadikan orang tersebut memiliki taraf hidup yang rendah. Maka dari itu,

pertumbuhan ekonomi juga menjadi sarana utama yang dapat mensejahterakan masyarakat di suatu negara dengan adanya pembangunan ketenagakerjanya, dalam hal ini yang menjadi masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia yaitu masalah upah yang diberikan termasuk rendah serta adanya tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena pertumbuhan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya, maka dari itu dalam hal ini salah satu daerah yang menarik terkait pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah.

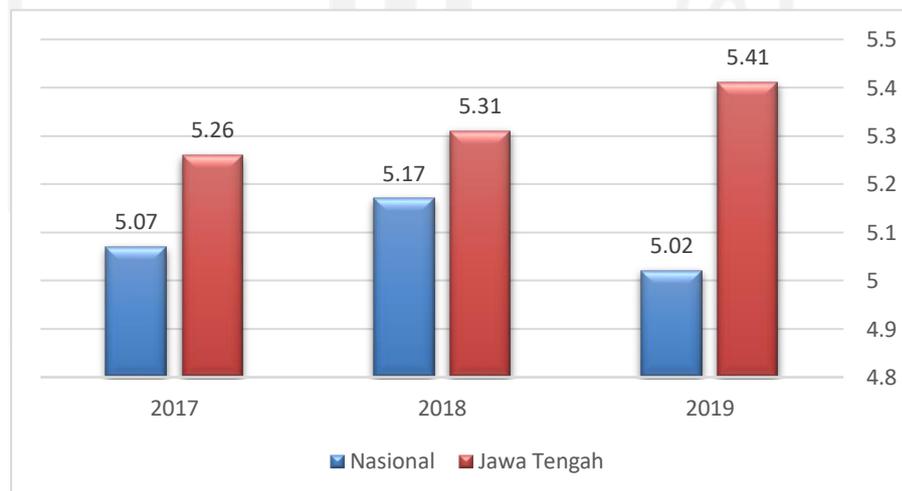
Berdasarkan Laporan Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan BAPPENAS (2019) dalam Profil dan Analisis Daerah Provinsi Jawa Tengah, bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi dalam bidang pertanian, kelautan, tambang, industri, dan pariwisata. Hal ini membuat Provinsi Jawa Tengah kaya dengan sumber daya alamnya yang berupa minyak dan gas, hutan, mineral, dan juga kelautannya. Sumber daya alam yang dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Tengah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya meskipun belum merata. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2017-2019 cenderung mengalami peningkatan. Industri pengolahan produksi migas dan sektor pertanian di Jawa Tengah memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada. Upaya yang dilakukan pemerintahan untuk mendukung hilirisasi sektor pertambangan juga turut memberikan dukungan untuk pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Gambar 1. Menyajikan kondisi PDB dan pengangguran di Indonesia tahun 2006 hingga 2020.



*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)*

### **Gambar 1. Kondisi PDB dan pengangguran di Indonesia 2006-2020**

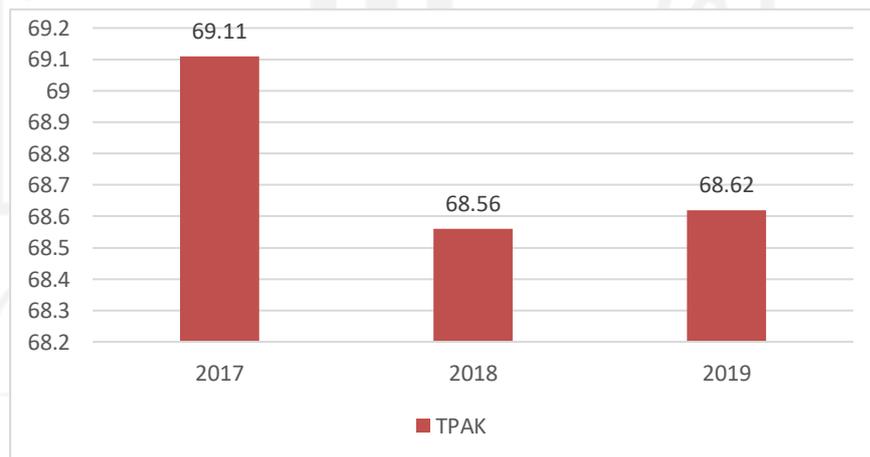
Gambar 1 menunjukkan kondisi PDB dan pengangguran di Indonesia tahun 2006 hingga tahun 2020. Pada bagan warna biru menunjukkan data PDB sedangkan bagan yang berwarna merah menunjukkan adanya data pengangguran, bisa dilihat pada data PDB hampir tiap tahunnya mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2006 hingga tahun 2019 walaupun kenaikan yang terjadi tidak begitu signifikan. Sedangkan pada pengangguran bisa dilihat pada tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami penurunan dan terjadi kenaikan pada tahun 2011 yang tidak begitu tinggi dan tidak memengaruhi adanya penurunan PDB, dari tahun 2012 hingga tahun 2019 kondisi pengangguran di Indonesia itu landai sehingga tidak memengaruhi adanya penurunan PDB dan dapat dilihat data PDB pada tahun 2020 telah mengalami penurunan yang mungkin tadinya pendapatan mencapai kisaran hampir 12 juta kini mengalami penurunan hingga kisaran 10 juta, hal itu terjadi seiring dengan adanya pengangguran yang sangat tinggi yang terjadi dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Gambar 2 menyajikan data pertumbuhan ekonomi nasional dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019 dalam satuan persen.



*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)*

### **Gambar 2. Data Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019 (persen)**

Bisa dilihat gambar 2 terdapat gambar pertumbuhan ekonomi nasional dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 hingga tahun 2019 di mana bagan yang berwarna biru menunjukkan data pertumbuhan ekonomi nasional dan bagan berwarna merah menunjukkan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi nasional dalam masa tiga tahun tersebut mengalami naik turun, di mana tahun 2017 di angka 5,07%, tahun 2018 di angka 5,17, dan tahun 2019 justru mengalami penurunan di angka 5,02. Sedangkan untuk pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan secara terus menerus walaupun tidak signifikan yang tinggi yaitu pada tahun 2017 di angka 5,26, tahun 2018 di angka 5,31, dan tahun 2019 di angka 5,41, jadi dari dua data tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia ini lebih banyak dan mengalami pertumbuhan lebih baik terjadi pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Dari kedua bagan tersebut dapat dilihat juga bahwasanya di Provinsi Jawa Tengah ini selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya pada tahun 2017 hingga tahun 2019, dan untuk pertumbuhan ekonomi nasionalnya masih mengalami fluktuatif. Gambar 3 menyajikan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 hingga tahun 2019 dalam satuan persen.



*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)*

**Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 - 2019 (persen)**

Gambar 3 di atas menunjukkan kondisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tahun 2017 hingga tahun 2019 yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2017 TPAK di Provinsi Jawa Tengah menginjak di angka 69,11%, selanjutnya tahun 2018 TPAK Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 69,11% dan turun hingga 68,56%, pada tahun berikutnya TPAK mengalami kenaikan namun tidak signifikan dan tidak lebih dari tahun 2017, di mana tahun 2019 ini TPAK di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan hingga mencapai 68,62%. Indikator ini menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Semakin tingginya TPAK maka akan semakin menunjukkan tingginya pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa pada suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang juga akan berdampak pada pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, perlu dibentuknya suatu bentuk rumusan masalah agar dapat mencapai tujuan penelitian, yakni:

1. Bagaimana pengaruh jumlah perusahaan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait analisis tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 - 2018 memiliki tujuan akhir penelitian yakni :

1. Bagaimana pengaruh jumlah perusahaan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada:

##### 1. Pengambilan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran khususnya yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan umumnya di Indonesia.

##### 2. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lainnya. Manfaat khusus dari ilmu pengetahuan adalah bisa menambah penjelasan dari faktor yang memberikan pengaruh tingkat pengangguran di suatu wilayah.

##### 3. Bagi Institusi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan baik untuk pengambilan keputusan ataupun perencanaan bagi pemerintah. Selain itu dapat juga digunakan sebagai masukan untuk menekan angka pengangguran yang ada di Indonesia.

##### 4. Bagi Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, seperti ilmu ekonomi, dan masalah-masalah yang menjadi kendala di masyarakat, selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi, perbandingan dan diharapkan bisa menjadi karya yang dapat dijadikan sebuah referensi acuan untuk penelitian di masa mendatang.

##### 5. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat S1. Penelitian ini memberikan banyak manfaat berupa wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Jawa Tengah serta menambah kemampuan penulis dalam memberikan analisis permasalahan dengan menerapkan ilmu-ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Dalam membangun konsep penelitian terkait analisis tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 - 2018, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan hasil yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian, sebagai berikut :

(Dian Priastiwi dan Herniwati Retno Handayani, 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah” tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran kasat mata yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* model yang paling sesuai. Berdasarkan hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran kasat mata. Namun dengan Pendidikan, upah minimum, dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran kasat mata. Berdasarkan pengujian simultan, jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran kasat mata.

(Adinda Putri et al. 2021) dengan judul “Perbandingan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.” Penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap provinsi di Indonesia antara sebelum dan selama pandemi, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya yang dilakukan dengan menggunakan metode *Multiple Classification Analysis* (MCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik sebelum maupun saat adanya pandemi, provinsi

dengan IPM di bawah angka nasional menyebabkan TPT lebih tinggi. Laju pertumbuhan PDRB dan UMP memberikan pengaruh yang berbeda antara sebelum dan saat adanya pandemi. Hasil lain juga memperlihatkan bahwa sebelum pandemi, UMP memberikan pengaruh terbesar terhadap tingginya TPT. Namun sesudah adanya pandemi, yang paling besar dampaknya adalah IPM.

(Rhivna Cilviyani Rambe et al. 2019) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan dapat menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Provinsi Jambi dan menganalisis apa saja faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi dengan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan data yang digunakan data tahun 2000-2017 yang menghasilkan bahwa rata-rata yang terjadi pada perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi sebesar 0,53 persen yang menghasilkan analisis bahwa PDRB, upah minimum, inflasi, dan investasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Kemudian, tingkat partisipasi angkatan kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi.

(Yunani Tiya Kasanah et al. 2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari upah minimum, angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2014 dengan data yang digunakan yaitu data upah minimum, angkatan kerja, pengangguran terbuka dan juga pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model* (FEM), dari hasil analisis diperoleh bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka di Jawa Tengah, sedangkan variabel angkatan kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka di Jawa Tengah dan untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

(Ni Putu Rekha Puspita dan I Ketut Sudibia 2019) dengan judul “Analisis Determinan Kesempatan Kerja Dalam Sektor Industri Di Provinsi Banten.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesempatan kerja dalam sektor industri di Provinsi Banten seperti jumlah industri, tingkat pendidikan, tingkat inflasi dan investasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis linear berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan, tingkat inflasi, dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja dalam sektor industri di Provinsi Banten, namun jumlah industri tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja dalam sektor industri di Provinsi Banten.

(Tiara Rahmawati dan Nunung Nurwati 2021) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Karawang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan industri dilihat dari investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Karawang. Hasilnya, pertumbuhan industri dilihat dari investasi tidak terlalu berpengaruh pada penurunan jumlah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Karawang.

(Aprilia Putri, 2016) dengan judul “Analisis Beberapa Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh UMR terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Hasilnya, UMR memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2003-2014.

Berdasarkan beberapa ringkasan jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ditulis pada sub bab kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu variabel independen yang digunakan, pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu jumlah perusahaan, umr, pdrb, dan angkatan kerja. Perbedaan kedua yaitu lokasi daerah penelitian dan periode tahun yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan lokasi daerah Provinsi Jawa Tengah dan tahun yang digunakan pada

penelitian ini dimulai dari 2014 hingga tahun 2018. Maka dari itu pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki perbedaan.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Pengangguran

Menurut Nanga (2005), pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam golongan angkatan kerja (*Labor Force*) yang tidak ada pekerjaan dan secara aktif tidak dalam mencari pekerjaan. Pengangguran atau kata lainnya *Unemployment* juga dapat dikatakan suatu kondisi yang dialami oleh negara-negara maju, artinya pengangguran tidak hanya terjadi pada negara yang sedang berkembang saja, namun negara maju juga ada yang mengalami pengangguran.

Sukirno (2019) menyebutkan, yang menjadi penyebab adanya pengangguran bisa dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

1. Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang nyata apabila perekonomian sudah dapat mencapai kesempatan kerja penuh.
2. Pengangguran siklikal merupakan adanya pengangguran akibat dari lambatnya perkembangan ekonomi dan mengalami kemerosotan dalam kegiatan perekonomian.
3. Pengangguran struktural yang terjadi akibat adanya perubahan pada struktur atau komposisi perekonomian.
4. Pengangguran teknologi, yang disebabkan dengan dilakukannya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang diakibatkan dari perkembangan teknologi.

Menurut konsep yang dikembangkan oleh Syahril (2014) dalam penelitiannya, teori pendekatan dengan menggunakan tenaga kerja. Pendekatan ini menitikberatkan kepada seseorang di mana dilihat apakah cukup memanfaatkan waktu dalam bekerja, hal ini dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas yang dihasilkan dalam bekerja, dan pendapatan yang diperoleh orang tersebut. Angkatan kerja dalam pendekatan ini dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Menganggur di mana seseorang tidak bekerja sama sekali dan tidak berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur di mana seseorang yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja, hal ini dilihat dari segi jam kerja, produktivitas yang dihasilkan dalam bekerja, dan pendapatan yang diperoleh.
3. Bekerja secara penuh atau cukup dimanfaatkan dalam bekerja.

Dalam teori yang disampaikan oleh Kuncoro (2004), bahwa terdapat pengelompokan dari masing-masing tingkat pengangguran yang harus diperhatikan tiap dimensi yang memiliki kaitan dengan pengangguran itu sendiri, yaitu :

1. Intensitas dalam pekerjaan (yang memiliki kaitan dengan Kesehatan dan gizi pada makanan).
2. Waktu (banyak dari mereka yang berkeinginan bekerja lebih lama).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas yang dihasilkan dalam bekerja yang sering kali disebabkan karena kekurangan sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan dimensi yang sudah disebutkan di atas, pengangguran bisa dibedakan atas beberapa jenis, yaitu :

1. Pengangguran terbuka, baik yang terbuka atau terpaksa secara sukarela, mereka tidak mau bekerja dikarenakan mereka berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sedangkan pengangguran terpaksa mereka tetap mau bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan.
2. Setengah menganggur (*Under Unemployment*) merupakan mereka yang tetap bekerja namun waktu yang mereka pergunakan kurang dari yang biasa mereka kerjakan.
3. Dilihatnya mereka bekerja, namun kenyataannya mereka tidak bekerja secara penuh. Mereka termasuk dalam golongan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur. Terdapat tiga golongan dalam kategori ini, yaitu :
  1. Pengangguran tidak ketara
  2. Pengangguran tersembunyi
  3. Pensiunan awal

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Samuelson dan Nordhaus (1998), bahwa pengangguran memiliki dampak yang dan berakibat buruk terhadap perekonomian, yaitu:

1. Dilihat dari segi ekonomi pengangguran akan membuat meningkatnya jumlah kemiskinan, karena banyaknya pengangguran mengakibatkan rendahnya pendapatan ekonomi yang mereka peroleh. Sementara biaya keperluan untuk hidup mereka akan terus berjalan.
2. Dilihat dari segi sosial dengan banyaknya pengangguran dan menjadikan banyaknya tingkat kemiskinan sehingga banyak pula pengemis, gelandangan serta pengamen yang dapat memengaruhi tingkat kriminal, sulitnya mencari pekerjaan juga dapat memicu banyaknya orang untuk berbuat kejahatan seperti merampok, mencuri, dan banyak hal lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
3. Dilihat dari segi mental dengan banyaknya pengangguran menjadikan rendahnya tingkat kepercayaan diri, keputusasaan serta dapat menimbulkan depresi.
4. Dilihat dari segi politik dapat menimbulkan banyaknya demonstrasi yang dapat membuat dunia politik menjadi tidak stabil. Banyaknya demonstrasi para serikat kerja karena banyaknya pengangguran yang terjadi.
5. Dilihat dari segi keamanan, banyak pengangguran yang berbuat kejahatan demi menghidupi perekonomiannya

Pengangguran sebenarnya merupakan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh semua orang. Namun, pengangguran merupakan suatu penyakit yang terus menjalar dan berkembang di berbagai negara (Franita, 2016). Terdapat banyak faktor yang memengaruhi terjadinya pengangguran di antaranya sebagai berikut :

1. Jumlah lapangan pekerjaan yang dapat menampung banyak tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pencari kerja banyak juga yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia di Negara Indonesia

2. Kurangnya keahlian yang dimiliki para pencari kerja. Sumber daya manusia yang banyak namun tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab semakin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya dalam mendapatkan informasi, di mana para pencari pekerjaan kurang atau tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi mengenai perusahaan yang sedang mencari tenaga kerja.
4. Upaya pemerintah yang belum maksimal dalam memberikan pelatihan untuk mengasah dan meningkatkan *soft skill*.
5. Lapangan kerja yang kurang merata seperti banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan pemerataan lapangan kerja yang sedikit.
6. Budaya malas yang banyak menyelimuti para pencari kerja yang membuatnya mudah menyerah dalam mencari peluang kerja yang ada.

#### **2.2.1.1. Teori Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan deskripsi Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2021) penjabaran terkait tingkat pengangguran terbuka dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan,
2. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi mereka sedang mempersiapkan usahanya,
3. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak melakukan upaya untuk mencari pekerjaan. Masyarakat dengan kondisi tersebut mereka yang merasa tidak akan mungkin untuk mendapatkan pekerjaan namun berusaha untuk mencari pekerjaan, dan
4. Masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan, namun belum mereka memulai pekerjaannya.
5. Di sisi lain, teori yang disampaikan oleh Sukirno (2019) terkait definisi tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak bekerja, yang telah memiliki pekerjaan akan tetapi belum memulai pekerjaannya dari jumlah angkatan kerja yang ada. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menandakan bahwa masyarakat yang sudah memasuki usia kerja akan tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Seberapa besar persentase jumlah pengangguran akan jumlah angkatan kerja

merupakan tolak ukur tingginya tingkat pengangguran terbuka. Sebagaimana komponen berikut mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan.

Sementara itu pemerintah juga telah menerapkan kebijakan-kebijakan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2014), adanya suatu solusi dalam menyelesaikan masalah tingkat pengangguran di Indonesia dapat melalui dua konsep kebijakan, yakni kebijakan mikro dan kebijakan makro. Berikut merupakan kebijakan mikro ada sepuluh solusi, yaitu:

1. Perkembangan sumber daya manusia agar terbentuk terkait dengan pola pikir dan wawasan yang dimiliki penganggur;
2. Adanya kegiatan pengembangan kawasan-kawasan yang khususnya kawasan tertinggal dan terpencil menjadi prioritas pembangunan fasilitas transportasi dan komunikasi,
3. Adanya penyederhanaan perizinan karena kebijakan makro ini terlalu banyak jenis perizinan yang dapat menghambat laju investasi baik dari Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan investasi dari masyarakat yang dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok,
4. Membangun Lembaga sosial yang dapat menjamin kehidupan pengangguran,
5. Mempererat kaitan dan menyinergikan masalah pengangguran dengan masalah di wilayah perkotaan lainnya seperti sampah, lingkungan yang kurang sehat, dan juga pengendalian masalah banjir,
6. Dilakukannya perkembangan suatu lembaga kerja secara profesional. Lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai *job center* yang dikembangkan dan dibangun dengan profesional hingga mampu memberikan bimbingan dan menyalurkan mereka yang sedang mencari pekerjaan.
7. Menyeleksi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan bekerja di luar negeri perlu diadakan seleksi yang lebih ketat untuk mengirimkan TKI ke luar negeri.
8. Menyempurnakan kurikulum serta sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Sistem pendidikan dan kurikulum bisa sangat menentukan kualitas dari Pendidikan tersebut,

9. Mengupayakan pencegahan Perselisihan Hubungan Industrial (PHI) dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan
10. Melakukan perkembangan potensi pada sumber daya alam yang ada di suatu negara menjadi salah satu bentuk lokasi lapangan pekerjaan.

Selain solusi secara mikro di atas, terdapat beberapa kebijakan makro tentang solusi masalah pengangguran mengenai yang berkaitan dengan konsep kebijakan lainnya, seperti kebijakan moneter yakni pengaturan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang melibatkan Bank Indonesia sebagai bank sentral, serta penerapan kebijakan fiskal yang melibatkan kementerian keuangan, yakni terkait penerapan pajak, retribusi, atau ketentuan lainnya.

#### **2.2.1.2. Jumlah Industri atau Perusahaan**

Pertumbuhan industri dapat menambah kesempatan kerja dan hal itu timbul karena adanya investasi sehingga investasi sangat dapat menentukan tingkat pertumbuhan industri di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan industri di Provinsi Jawa Tengah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk dari luar daerah Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dijabarkan dalam beberapa studi terkait alasan migrasi masuk terjadi karena alasan ekonomi yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau pendapatan yang lebih tinggi. Penduduk dari subsistem di desa akan datang ke daerah perkotaan karena di kota ada sektor industri (Rahmawati dan Nurwati, 2021).

Pada konsep keberadaan suatu industri dalam konteks wilayah, dapat dikaitkan dengan konsep industrialisasi yakni proses perkembangan teknologi dengan bantuan ilmu pengetahuan yang dicirikan oleh ekspansi secara besar-besaran (Saputra dan Murdianto, 2018). Lahirnya industrialisasi memunculkan kawasan-kawasan industri di Indonesia karena pengembangan pada sektor industri menjadi sasaran utama dalam program pembangunan. Suatu tindakan interaksi yang meliputi pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi serta perdagangan yang melibatkan antar negara hingga berjalan membuahkan hasil meningkatnya pendapatan, dan terdapat perubahan struktur ekonomi di berbagai negara dari yang tadinya fokus pada sektor pertanian hingga menjadi industri hal tersebut merupakan bagian dari industrialisasi.

Dalam hal ini, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurwati (2021) terkait industri dapat diartikan sebagai sekumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang memiliki jenis yang sama dan memiliki nilai tambah yang dapat mengolah barang mentah hingga menjadi barang siap pakai yang dapat dikonsumsi dan lebih memiliki nilai dari tujuan pembentukan pendapatan. Tempat yang biasanya terdapat banyak pabrik atau perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan mentah hingga jadi bahan setengah jadi atau menjadi barang siap pakai dan memiliki nilai tambah hal tersebut merupakan masuk dalam golongan industri. Keberadaan sektor industri juga menjadi konsep terkait kesempatan kerja di sektor tersebut, karena keberadaan sektor industri yang tidak didorong dengan adanya jumlah perusahaan yang memadai dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja, maka konteks kesempatan kerja dalam sektor industri dikatakan juga tidak ada.

Menurut Sukirno (2019), Kesempatan kerja merupakan gambaran kondisi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang telah diisi oleh para pencari kerja dan dapat juga memiliki arti sebagai permintaan atas tenaga kerja. Perusahaan atau lembaga yang menerima para pekerja yang membutuhkan tenaga kerja nantinya akan memberikan informasi melalui iklan, dan lain sebagainya dengan menentukan berbagai syarat kerja tertentu serta sudah menetapkan tingkat upah, dan juga posisi hal itu dinamakan lowongan pekerjaan. Terjadinya indikator kesempatan kerja dapat dilihat ketika banyak orang yang sudah tertampung memiliki pekerjaan dan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia (Prakoso et al., 2015).

Di sisi lain, dalam penelitiannya Tandiawan et al., (2015) menjelaskan bahwa kesempatan kerja menurut pandangan Keynes, kegiatan ekonomi erat hubungannya dengan segi permintaan, di mana semua itu bergantung dengan perbelanjaan atau pengeluaran agregat terjadi pada waktu tertentu yang dilakukan perekonomian. Pengeluaran agregat dapat dikatakan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu dan untuk mengukurnya hanya dapat dilakukan untuk suatu tahun tertentu.

Perluasan akan kesempatan kerja selain akan memberikan pendapatan sekaligus akan mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan atas

lapisan masyarakat. Sebaliknya jumlah angkatan kerja yang tinggi bila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja, otomatis akan menjadi beban bagi pembangunan. Sehingga yang terjadi yaitu peningkatan angka pengangguran, yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita suatu masyarakat.

### **2.2.1.3. Upah Minimum Regional**

Pada dasarnya, deskripsi terkait upah minimum regional didasarkan pada konsep atau penjabaran dari upah minimum. Berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Sumarsono (2003), bahwa definisi upah minimum adalah upah terendah yang ditetapkan oleh pihak dengan adanya kewenangan atas suatu instansi yakni pemerintah. Di sisi lain, Peraturan Kementerian Ketenagakerjaan Nomor 21 Tahun 2016 mendeskripsikan upah minimum merupakan upah terendah yang artinya upah namun tanpa adanya tunjangan atau upah pokok yang sudah termasuk tunjangan tetap yang sudah ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Adapun efek positif yang dihasilkan dengan adanya kebijakan upah minimum yaitu dapat mengurangi kesenjangan upah yang ada pada pasar tenaga kerja. Menentukan upah minimum yang dilakukan pemerintah merupakan kebijakan yang mampu memberikan hubungan erat tenaga kerja (Waisgrais, 2003).

Menurut teori yang dikembangkan oleh Simanjuntak (1985), konsep terkait kebijakan upah perlu ditentukan oleh daerah. Hal ini bertujuan sebagai:

1. Jika kondisi pasar dengan keadaan surplus maka dalam menentukan upah minimum merupakan langkah yang tepat agar bisa mengurangi bahkan menghindari persaingan yang kurang sehat.
2. Menentukan upah minimum merupakan upaya pencegahan terjadinya eksploitasi tenaga kerja oleh penyedia lapangan pekerjaan.
3. Menentukan upah minimum dapat mengontrol pasar tenaga kerja.
4. Tingkat kemiskinan yang absolut dapat dikurangi dengan melakukan penetapan pada upah minimum, hal ini dikarenakan dalam menentukan upah minimum berdasarkan dari kebutuhan dasar masyarakatnya.

5. Menentukan upah minimum juga dapat meningkatkan produktivitas kerja dikarenakan dengan pemberian upah yang layak akan membuat para pekerja dapat meningkatkan konsumsinya dengan yang lebih bergizi.
6. Daya beli dapat meningkat dengan ditetapkan upah minimum, dan hal itu juga dapat membuat perekonomian berjalan dengan lancar.
7. Upah minimum juga dapat mempererat hubungan antara pekerja dengan yang menyediakan lapangan pekerjaan (perusahaan).

Menurut Sumarsono (2003), definisi upah minimum dikatakan sebagai tingkat upah terendah yang sudah ditetapkan oleh pihak yang berwenang yakni pemerintah. Sementara itu, Mankiw (2011) menjelaskan bahwa upah minimum ialah besaran upah minimum yang diterima oleh pekerja yang ditentukan oleh penentu kebijakan. Keberadaan konsep kebijakan upah minimum membuat para pemberi kerja wajib mematuhi kebijakan tersebut. Jika adanya peningkatan upah minimum pada suatu daerah, membuat perusahaan atau instansi wajib mengeluarkan biaya yang lebih besar yang akan berdampak pada perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan perekrutan terhadap tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjawa dan Soebagiyo (2014), bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat diartikan, apabila upah minimumnya semakin tinggi akan mengakibatkan naiknya angka pengangguran dikarenakan dengan upah tinggi membuat perusahaan atau penyedia pekerjaan akan mengeluarkan biaya lebih untuk membayar para pekerjanya. Biaya upah minimum yang melonjak akan membuat perusahaan mengurangi perekrutan tenaga kerja yang baru dan membuat peningkatan upah minimum regional justru akan mengurangi jumlah kuota perekrutan tenaga kerja.

#### **2.2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto**

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Sukirno (2019), bahwa dalam menjelaskan terkait produk domestik regional bruto, maka memiliki keterkaitan erat pada konsep pertumbuhan ekonomi yakni kondisi saat aktivitas ekonomi mengalami perkembangan yang mengarah pada peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan proses kenaikan output dalam jangka

panjang dengan artian pada kurun waktu tertentu adanya kenaikan output atau nasional agregatif. Konsep pertumbuhan ekonomi, dapat digambarkan melalui produk domestik bruto (PDB) pada konteks secara luas dalam satu negara atau produk domestik regional bruto (PDRB) yang digambarkan secara regional atau dalam suatu lingkup daerah atau wilayah.

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) kerap menjadi tolok ukur yang digunakan mengukur perekonomian. Untuk menghitung PDB ada tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan pendekatan produksi, pendapatan dan juga pengeluaran (Krugman dan Wells, 2011).

Pada wilayah tertentu biasanya PDB juga disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan BAPPENAS, 2019). Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Menurut BPS, cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara.

Untuk dapat melihat pertumbuhan ekonomi bisa melalui PDB maupun PDRB karena dengan meningkatnya PDRB memberikan tanda terjadinya peningkatan kapasitas produksi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut sedang mengalami peningkatan. Menurut Hardini dan Soesatyo (2017) laju pertumbuhan memiliki keselarasan dengan penyerapan tenaga kerja yang artinya jika

pertumbuhan mengalami kenaikan 1% maka tenaga yang terserap ada 400 ribu jiwa. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terjadi penyerapan tenaga kerja dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi.

Hukum okun (*Okun's Law*) dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran yang terjadi di suatu wilayah. Hukum ini menjelaskan ketika tingkat pengangguran naik maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mengalami penurunan. Adanya kontribusi dari produksi barang dan jasa dari masyarakat yang bekerja mengakibatkan kuatnya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Menurut hukum okun ketika terjadi penurunan sebesar 1 persen dalam tingkat pengangguran, akan mengakibatkan pertumbuhan tambahan dalam PDB Riil yang mendekati 2% (Harseno via, 2021).

#### **2.2.1.5. Angkatan Kerja**

Menurut Suryana (2000), penduduk yang sudah bekerja dan belum bekerja namun sudah siap dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku biasa disebut angkatan kerja (*labor force*). Penduduk yang sudah bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, baik bekerja secara penuh maupun tidak, biasanya tenaga kerja ini berusia antara 15 hingga 64 tahun

Menurut Soemitro Djojohadikusumo dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anggoro & Soesatyo, 2013) mendefinisikan angkatan kerja sebagai bagian dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Angkatan kerja yang banyak diharapkan dapat memacu meningkatnya perekonomian yang pada akhirnya akan memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2011), bahwa angkatan kerja didefinisikan sebagai jumlah orang yang sedang bekerja dan orang yang menganggur. Tingkat pengangguran didefinisikan sebagai presentasi dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Menurut Laporan Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Papua Barat (2019), permintaan dengan kondisi yang memberi gambaran dengan adanya ketersediaan

pekerjaan yang siap dipenuhi dengan para pencari kerja (*job seeker*) adalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang kecil dan pertumbuhan tenaga kerja yang besar dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Di antara banyak tingkat pengangguran, tingkat pengangguran kronis biasanya akan tetap menganggur dengan jangka waktu yang lama biasanya dalam setahun atau bahkan lebih. Ada juga yang menganggur karena fluktuasi musiman di pasar tenaga kerja. Tingkat kesempatan kerja biasanya memberikan tanda bahwa besarnya persentase angkatan kerja yang bekerja.

Pada pandangan klasik, perekonomian tidak akan kekurangan permintaan agregat dengan artian barang yang sudah diproduksi pasti akan laku terjual, sedangkan faktor produksi juga menentukan tingkatan produksi nasional dan kegiatan perekonomian, atas dasar inilah dasar untuk menentukan kesempatan kerja dinilai dari jumlah produksinya. Fungsi produksi merupakan fungsi yang memberikan gambaran hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah yang menjadi faktor produksi. Kesempatan kerja menjadi salah satu aspek penting karena dinilai sejalan dengan teori klasik yang menyatakan adanya trade off antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja (Tandiawan et al., 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Papua Barat (2019) menjelaskan bahwa kesempatan kerja dapat dilihat melalui perhitungan berikut:

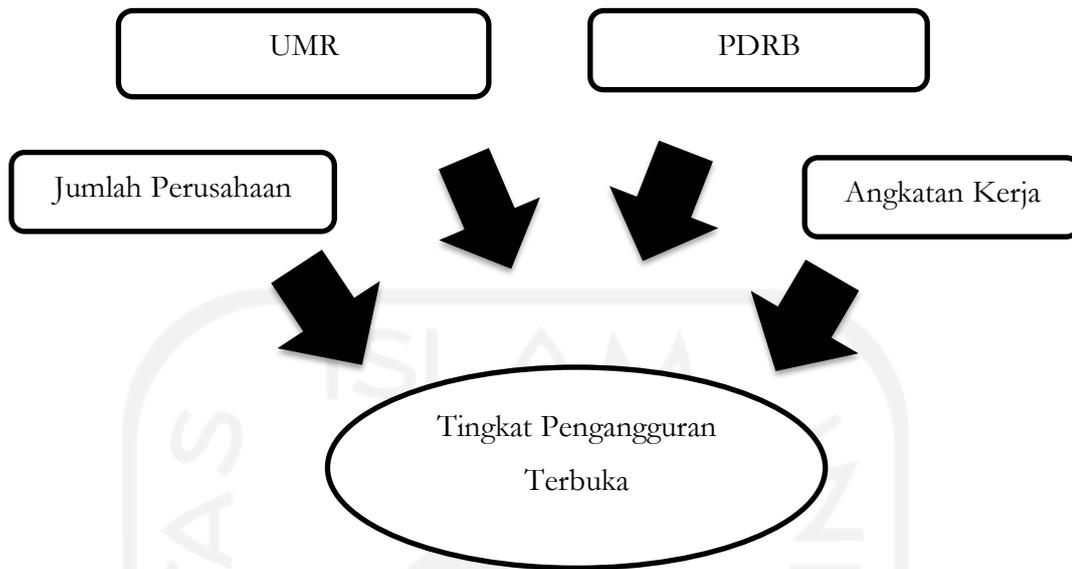
$$TKK = \frac{\text{jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Di mana:

TKK : Tingkat kesempatan kerja (dalam persentase)

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil studi yang telah dituliskan, pada penelitian ini akan menganalisis mengenai “Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2014-2018”. Terdapat skema singkat pada kerangka penelitian ini mengenai proses penelitian yang dilakukan. Skema penelitian sebagai berikut :



#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang penulis uraikan di atas maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga jumlah perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga UMR (Upah Minimum Regional) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan regresi data panel. Regresi data panel merupakan olah data yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2014-2018, data yang digunakan yaitu berjumlah 175 data dari seluruh provinsi dan kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2014-2018.

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka, sementara variabel independennya yaitu jumlah perusahaan, Upah Minimum Regional (UMR), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), angkatan kerja.

##### 3.2.1 Variabel Dependen

1. Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu mereka yang memiliki keinginan untuk bekerja, sedang berusaha mendapatkan (mengembangkan) pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya, menurut Djohanputro (2006:69) pada jurnal (Setyaningrum & Hendrati, 2020). Menurut Sukirno (1997) tingkat pengangguran yaitu di mana kondisi seseorang yang masuk dalam kategori angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Tingkat pengangguran terjadi karena tingkat pencari kerja yang tinggi tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja.

##### 3.2.2. Variabel Independen

1. Jumlah Perusahaan merupakan salah satu yang berperan penting pada perekonomian, karena banyaknya jumlah perusahaan memberikan kontribusi

yang besar bagi perekonomian daerah. Banyaknya jumlah perusahaan memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan memberi keterkaitan yang positif seperti perekonomian penduduk sekitar perusahaan akan membaik, berkurangnya tingkat pengangguran. Namun, jika jumlah perusahaan menurun maka jumlah penyerapan tenaga kerja pun juga akan mengalami penurunan.

2. Upah Minimum Regional merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pelaku usaha dan industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah masing-masing kabupaten/kota yang akan menentukan UMR pada setiap wilayahnya. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penetapan upah minimum, di antaranya: sebagai jaring pengaman supaya nilai upah tidak mengalami kemerosotan di bawah kebutuhan hidup minimum, mewujudkan pelaksanaan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN secara nyata, agar hasil dari pembangunan dapat dirasakan seluruh masyarakat, menjadi upaya agar pendapatan merata, menjadi kapasitas hukum bagi perlindungan atas hak-hak dasar buruh dan keluarga sebagai warga negara Indonesia, serta menjadi indikator perkembangan ekonomi pendapatan per kapita (Purnomo, 2016).
3. Produk Domestik Bruto menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Hasil jumlah nilai barang dan jasa akhir yang sudah disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku dapat menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang penghitungannya menggunakan harga pada saat periode saat ini, sedangkan untuk Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan akan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. (Muliza et al., 2017)
4. Menurut Djojohadikusumo dalam jurnal (Probosiwi, 2016) angkatan kerja merupakan bagian dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan atau yang

sedang mencari berusaha mencari pekerjaan yang produktif. Dapat dikategorikan angkatan kerja jika penduduk telah memasuki usia produktif yang berusia 15-64 tahun dan telah mempunyai pekerjaan namun sementara sedang tidak bekerja, atau yang sedang aktif mencari pekerjaan

### 3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian eksplanatori yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Wibisono et al., 2017). Penelitian ini menggunakan 175 data di mana data tersebut merupakan keseluruhan data kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan jangka waktu 5 tahun yaitu 2014-2018, sumber yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu dari BPS.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data panel yang merupakan gabungan dimensi dari *cross section* dengan data *time series* yang memiliki teknik sederhana untuk menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut : Pertama, data panel mampu menyediakan lebih banyak data karena merupakan gabungan dua data *cross section* dan *time series* sehingga dapat menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dua data *cross section* dan *time series* yang digabungkan dan memberikan informasi lebih besar dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (Widarjono, 2018).

#### 3.3.1 Estimasi Model Data Panel

1. Metode *Ordinary Least Square (Common Effect)*
2. Data panel (*time series* dan *cross section*) merupakan data gabungan yang memiliki teknik sederhana untuk menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil uji dapat menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*), metode OLS merupakan salah satu metode yang populer digunakan untuk menduga nilai parameter dalam regresi linear.

Secara umum, persamaan modelnya menurut Winarno (2009) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

$Y_{it}$	= Variabel Dependen
$X_1 - X_2$	= Variabel Independen
$\beta$	= Koefisien Arah atau Koefisien Slope
$\beta_0$	= Konstanta
$\varepsilon$	= Komponen Error
$i$	= Objek
$t$	= Waktu Observasi

### 3. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Analisis yang menggunakan metode Ordinary Least Square (Common Effect) menganggap objek yang digunakan pada semua waktu itu sama, sehingga terdapat kelemahan. Kelemahan yang dimaksud yaitu ketika model tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Widarjono (2009) persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \varepsilon_{it}$$

$Y_{it}$	= Variabel Dependen
$X_1 - X_2$	= Variabel Independen
$\beta$	= Koefisien Arah atau Koefisien Slope
$\beta_0$	= Konstanta
$\varepsilon$	= Komponen Error
$i$	= Objek
$t$	= Waktu Observasi

$\beta_3 D_{1i} - \beta_4 D_{2i}$  = Variabel Semu (dummy)

### 4. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Menggunakan model random effect bertujuan untuk mengestimasi data panel yang variabel residualnya diduga mempunyai hubungan waktu dengan antar subjek. Menurut Winarno persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$$

Dijelaskan bahwa :

$Y_{it}$	= Variabel pada unit observasi ke- $i$ dan waktu ke- $t$
$\alpha$	= Intersep model regresi

- $\beta$  = Koefisien slope atau koefisien arah  
 $\mu_i$  = Komponen error pada unit observasi ke- $i$   
 $\epsilon_{it}$  = komponen error

### 3.3.2 Uji Kesesuaian Model

Sebelumnya telah dibahas teknik estimasi model regresi data panel, terdapat tiga teknik yang bisa digunakan untuk menentukan model yang tepat digunakan. Menurut Widarjono (2018) pemilihan rangkaian pengujian model yang tepat yaitu terdiri dari menggunakan metode chow test (uji F-statistik), uji lagrange multiplier (LM Test), dan uji Hausman.

#### 1. Uji Chow

Uji chow berfungsi untuk memilih kedua model di antaranya model common effect dan fixed effect. Adanya asumsi di setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama dianggap cenderung tidak realistis, mengingat setiap unit cross section memungkinkan untuk memiliki perilaku yang berbeda dalam menjadi dasar dari uji chow (Cakara et al., 2017). Hipotesis pada pengujian model ini sebagai berikut :

$H_0$  = Model Common Effect

$H_1$  = Model Fixed Effect

Pengambilan keputusan dilihat dari ;

Menerima  $H_0$  jika Uji-F nilai probabilitasnya  $>$  alpha 10 persen (0.1)

Menerima  $H_1$  jika Uji-F nilai probabilitasnya  $<$  alpha 10 persen (0.1)

#### 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Dilakukan pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat unsur heteroskedastisitas pada model yang dipilih dan mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model OLS yang digunakan pada uji Lagrange Multiplier (LM) (Cakara et al., 2017). Nilai statistik Lagrange Multiplier dihitung sebagai berikut :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \sum_{i=1}^n \left( \frac{T^2 \sigma_i^2}{a^2} - 1 \right)^2$$

T = jumlah unit pada *time series*

N = jumlah unit cross section

$\sigma_i^2$  = variabel residual persamaan ke-i

$\sigma^2$  = variabel residual sistem

Pengambilan keputusan ini diambil dari :

Menerima  $H_0$  apabila Uji-F nilai probabilitasnya  $>$  alpha 10 persen (0.1)

Menerima  $H_1$  apabila Uji-F nilai probabilitasnya  $<$  alpha 10 persen (0.1)

### 3. Uji Hausman

Digunakannya uji hausman bertujuan untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect*. Dilakukannya uji hausman karena pada dasarnya model *fixed effect* mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya unsur derajat bebas dengan mengikutsertakan variabel semu (*dummy*) dan model *random effect* yang harus memperhatikan pelanggaran asumsi pada tiap komponen (Cakara et al., 2017). Hipotesis untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect* yaitu sebagai berikut :

$H_0$  = Random effect model

$H_1$  = Fixed effect model

Pengambilan keputusan diambil berdasarkan :

Menerima  $H_0$  apabila Uji Hausman nilai probabilitasnya  $>$  alpha 10 persen (0.1)

Menerima  $H_1$  apabila Uji Hausman nilai probabilitasnya  $<$  alpha 10 persen (0.1)

### 3.3.3 Uji Hipotesis

Menggunakan uji hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan pada penelitian dan menguji tingkat signifikansi koefisien regresi yang didapat, artinya mengetahui apakah variabel dependen memberikan dampak nyata terhadap variabel independen atau tidak (Gujarati, 2003). Uji hipotesis mencakup uji F, uji t statistik dan uji analisis  $R^2$ .

#### 1. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t atau yang lebih dikenal dengan pengujian parsial merupakan pengujian yang dilakukan dengan mendapatkan informasi apakah sebuah variabel bebas secara parsial dan memberikan pengaruh terhadap variabel yang digunakan (Gujarati, 2001). Uji t memiliki asumsi bahwa variabel lain bersifat tetap atau konstan. Hipotesis yang digunakan pada uji t yaitu :

$H_1 : \beta \neq 0$ , yang artinya variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan bertindak signifikan terhadap variabel dependen, membandingkannya nilai  $t$  dan nilai hitung tersebut dapat menunjukkan hasil signifikan estimasi variabel tersebut. Jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka dapat diketahui bahwa  $H_0$  menolak dan  $H_1$  menerima, itu artinya variabel independen secara individual memberikan pengaruh pada variabel dependen.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Dilakukannya uji F guna untuk mengetahui pengaruh yang diberikan pada semua variabel independen (Gujarati, 2001). Melakukan hipotesis uji F yaitu dengan gunakan satu sisi penolakan atau *one tailed*. Adapun pengujian hipotesis uji F sebagai berikut :

$H_1 : \beta \neq 0$ , terdapat pengaruh secara bersamaan yang semua variabel bebas dengan variabel terikatnya signifikan.

Mengambil keputusan sebuah hipotesis ditolak atau diterima memiliki ketentuan yaitu jika  $F_{sig} > 0.00$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima itu artinya secara simultan variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh yang signifikan.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini yaitu penyederhanaan data-data yang sudah diolah dan berhasil dikumpulkan pada data statistik. Pada penelitian ini data statistik terdiri dari median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Setelah dilakukan pengolahan data statistik deskriptif menggunakan software excel, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Statistik Variabel**

	Y_TINGKAT_PENGANGGURAN	X1_JMLAH_PERUSAHAAN	X2_UMR	X3_PDRB	X4_ANGKATAN KERJA
Mean	4.834000	129.8000	1383149.	24240277	69.07657
Median	4.560000	100.0000	1400000.	17659254	69.28000
Maximum	9.530000	650.0000	2310087.	138000000	76.73000
Minimum	1.500000	14.00000	1066.000	2406269.	60.17000
Std. Dev.	1.708230	110.0616	281190.9	22957919	3.310988
Observations	175	175	175	175	175

Sumber : Hasil Excel (2021)

Berdasarkan perhitungan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas dengan mencakup keseluruhan data variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka, jumlah perusahaan, umr, pdrb, dan angkatan kerja pada tahun 2014 hingga 2018 dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Mendeskripsi data tingkat pengangguran terbuka (Y)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini dengan data tahun 2014 hingga tahun 2019. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang

tertinggi mencapai hingga 9,53% dan terendah hingga 1,5%, dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai mean pada tingkat pengangguran terbuka yaitu 4,834% dan standar deviasi sebesar 1,70823%. Semakin besar nilai standar deviasi maka akan menunjukkan bahwa data yang digunakan semakin bervariasi. Artinya pada tiap tahunnya tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi.

## **2. Mendeskripsi jumlah perusahaan (X1)**

Jumlah perusahaan dalam penelitian ini menjadi salah satu variabel independen, data yang digunakan dari tahun 2014 hingga tahun 2021. Hasil yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan jumlah perusahaan maximum di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah sebesar 650.0000 dan minimumnya 14.00000, hasil tersebut menunjukkan bahwa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami tingkat fluktuasi yang tinggi. Variabel jumlah perusahaan mempunyai nilai mean 129.8000 dan standar deviasi sebesar 110.0616 maka semakin besar standar deviasinya semakin menunjukkan pula data tersebut bervariasi, dan artinya di setiap tahunnya jumlah perusahaan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi.

## **3. Mendeskripsi data upah minimum regional (X2)**

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu data upah minimum regional dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan upah minimum regional di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah maksimumnya Rp. 2.310.087 dan nilai minimumnya Rp. 1.066.000 dengan hasil tersebut telah menunjukkan bahwa upah minimum regional di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Variabel upah minimum regional memiliki mean Rp. 1.383.149 dan standar deviasinya Rp. 281190,9. Semakin tingginya standar deviasi menunjukkan bahwa data yang digunakan bervariasi dan artinya di setiap tahunnya upah minimum regional di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi.

#### 4. Mendeskripsi data Produk Domestik Regional Bruto (X3)

Variabel independen pada penelitian ini yaitu PDRB data dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan bahwa PDRB di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah yang tertinggi Rp. 138.000.000 dan yang terendah Rp. 2.406.269, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa PDRB di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang tinggi, variabel PDRB memiliki nilai mean Rp. 24.240.277 dan standar deviasi sebesar Rp. 22.957.919. Nilai standar deviasi yang semakin besar maka menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi, yang artinya di setiap tahunnya PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi.

#### 5. Mendeskripsi data angkatan kerja (X4)

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angkatan kerja dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Hasil yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa angkatan kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah yang tertinggi 76,73% dan yang terendah 60,17% hasil tersebut menunjukkan bahwa angkatan kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Variabel angkatan kerja memiliki nilai mean 69,07657% dan standar deviasinya 3,310988%. Semakin besar nilai standar deviasinya maka menunjukkan bahwa data tersebut bervariasi yang artinya di setiap tahunnya angkatan kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi.

#### 4.2. Estimasi Regresi Data Panel

Melakukan olah data dengan menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* ini terdapat beberapa metode estimasi model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Di mana dari ketiga model tersebut akan memperoleh hasil yang nantinya akan dipilih satu model yang dianggap paling tepat dan memiliki hasil yang menunjukkan terbaik yang digunakan untuk menganalisis hasil pengolahan data.

##### 4.2.1. *Common Effect Model*

Hasil estimasi dari model *common effect* ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4.2. *Common Effect Test*

Dependent Variable:  
 TINGKAT\_PENGANGGURAN\_TERBUKA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/31/21 Time: 11:33  
 Sample: 2014 2018  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.99545	4.648177	6.668302	0.0000
LOG(JML_PERUSAHAAN)	-0.018178	0.125039	-0.145381	0.8846
LOG(UMR)	0.484817	0.185944	-2.607327	0.0099
LOG(PDRB)	0.049811	0.166287	0.299546	0.7649
ANGKATAN_KERJA	0.290744	0.032846	-8.851784	0.0000
R-squared	0.346186	Mean dependent var		4.834000
Adjusted R-squared	0.330802	S.D. dependent var		1.708230
S.E. of regression	1.397409	Akaike info criterion		3.535272
Sum squared resid	331.9678	Schwarz criterion		3.625694
Log likelihood	304.3363	Hannan-Quinn criter.		3.571950
F-statistic	22.50320	Durbin-Watson stat		0.790660
Prob(F-statistic)	0.000000			9

Sumber: Olah Data Eviews 9 (2021)

#### 4.2.2. *Fixed Effect Model*

Hasil estimasi pengolahan data model *fixed effect* ditampilkan di bawah ini.

**Tabel 4.3. Fixed Effect Test**

Dependent Variable:  
 TINGKAT\_PENGANGGURAN\_TERBUKA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/31/21 Time: 11:37  
 Sample: 2014 2018  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.94062	4.646087	4.507151	0.0000
LOG(JML_PERUSAHAAN)	-	0.271414	-5.207645	0.0000
LOG(UMR)	0.438097	0.127501	-3.436027	0.0008
LOG(PDRB)	0.064295	0.141092	0.455692	0.6493
ANGKATAN_KERJA	-	0.038389	-1.735301	0.0850
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.806808	Mean dependent var	4.83400	0
Adjusted R-squared	0.752828	S.D. dependent var	1.70823	0
S.E. of regression	0.849270	Akaike info criterion	2.70470	5
Sum squared resid	98.09136	Schwarz criterion	3.41000	0
Log likelihood	-	Hannan-Quinn criter.	2.99079	2
F-statistic	14.94640	Durbin-Watson stat	2.07870	5
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah Eviews 9 (2021)

### 4.3. Pemilihan Model

#### 4.3.1. Uji Chow

Uji chow merupakan salah satu uji yang digunakan untuk memilih mana model yang lebih baik pada regresi data panel, yaitu antara model estimasi *common effect* dan model estimasi *fixed effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *common effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*

$H_1$  : *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*

Uji chow dapat dilakukan dengan melihat nilai p-value, apabila signifikan nilai p-value  $< \alpha$  sebesar 10% maka yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*, namun jika tidak signifikan nilai p-value  $> \alpha$  sebesar 10% yang lebih baik digunakan adalah *common effect model*.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.537086 213.34926	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	4	34	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews9

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengujian uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar  $0.0000 < \alpha$  sebesar 10%, hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,1), sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu model estimasi *fixed effect* lebih baik dari model estimasi *common effect*, maka model estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah *fixed effect model*.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan salah satu uji yang digunakan untuk membandingkan model yang lebih tepat digunakan pada regresi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*

$H_1$  : *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*

Uji hausman dapat dilakukan dengan melihat nilai p-value, apabila signifikan nilai p-value  $< \alpha$  sebesar 10% maka yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*, namun jika tidak signifikan nilai p-value  $> \alpha$  sebesar 10% maka yang lebih baik digunakan dalam *random effect model*.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.086591	4	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews 9 (2010)

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengujian uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random sebesar  $0.0000 < \alpha$  sebesar 10%, hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,1), sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu estimasi *fixed effect model* lebih baik dari estimasi *random effect model*.

#### 4.3.3. Estimasi *Fixed Effect Model*

Pada pengujian yang dilakukan sebelumnya yaitu dengan uji Chow dan uji Hausman yang digunakan untuk memilih model yang paling baik untuk analisis regresi data panel, di mana pengujian menunjukkan bahwa model *fixed effect* merupakan model regresi yang paling tepat digunakan untuk menganalisis regresi data panel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.6. Fixed Effect Test**

Dependent Variable:  
 TINGKAT\_PENGANGGURAN\_TERBUKA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/31/21 Time: 11:37  
 Sample: 2014 2018  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.94062	4.646087	4.507151	0.0000
LOG(JML_PERUSAHA AN)	-1.413427	0.271414	-5.207645	0.0000
LOG(UMR)	-0.438097	0.127501	-3.436027	0.0008
LOG(PDRB)	0.064295	0.141092	0.455692	0.6493
ANGKATAN_KERJA	-0.066617	0.038389	-1.735301	0.0850
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.806808	Mean dependent var		4.83400
Adjusted R-squared	0.752828	S.D. dependent var		1.70823
S.E. of regression	0.849270	Akaike info criterion		2.70470
Sum squared resid	98.09136	Schwarz criterion		3.41000
Log likelihood	-197.6617	Hannan-Quinn criter.		2.99079
F-statistic	14.94640	Durbin-Watson stat		2.07870
Prob(F-statistic)	0.000000			5

Sumber : Diolah Eviews9

#### 4.4. Evaluasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 di atas, maka selanjutnya hasil dari regresi tersebut akan dievaluasi lebih lanjut untuk mengetahui mengenai pengaruh yang terjadi antara variabel independen yaitu Jumlah Perusahaan, Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Evaluasi hasil regresi ini terdiri dari koefisien determinasi, uji F-statistik (uji kelayakan model), dan uji t-statistic (uji parsial).

##### 4.4.1. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar  $0.000000 < 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Maka, kesimpulannya yaitu berarti variabel Jumlah Perusahaan, Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

##### 4.4.2. Uji t-statistic (Uji Parsial)

Pengujian dari hasil uji t ini dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai dari probabilitas masing-masing variabel dalam penelitian. Berikut ini uraian dari hasil dari uji t terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

###### I. Variabel Jumlah Perusahaan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Jumlah Perusahaan sebesar  $0.0000 < 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulannya yaitu variabel Jumlah Perusahaan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

###### II. Variabel Upah Minimum Regional Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Upah Minimum Regional sebesar  $0.0008 < 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulannya yaitu variabel Upah Minimum Regional memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

### III. Variabel Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Domestik Regional Bruto sebesar  $0.6493 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga gagal menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulannya yaitu variabel Pertumbuhan Domestik Regional Bruto tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

### IV. Variabel Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Penerimaan Product Domestik Regional Bruto sebesar  $0.0850 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga gagal menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan gagal menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Kesimpulannya yaitu variabel Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

#### 4.5. Interpretasi Hasil Regresi

$$Y = 20.94062 - 1.413427 (\text{Jumlah\_Perusahaan}) - 0.438097(\text{UMR}) + 0.064295(\text{PDRB}) - 0.066617(\text{Angkatan\_Kerja}) + e$$

#### 4.6. Analisis Ekonomi

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, langkah berikutnya pada penelitian yaitu melakukan analisis ekonomi terhadap hasil regresi, sebagai berikut :

- 1) Pengaruh jumlah perusahaan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh variabel jumlah perusahaan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018 dilihat dari hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* berpengaruh secara signifikan dan negatif. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada penelitian, hal ini karena pertumbuhan jumlah perusahaan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan begitu menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah perusahaan maka akan semakin terserap juga tenaga kerja yang menjadikan angka pengangguran dapat berkurang. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian sebelumnya dari (Julaha, 2021) menyatakan bahwa variabel jumlah industri memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Di mana setiap kenaikan

1 persen akan mengakibatkan berkurangnya jumlah pengangguran, maka dari itu jika jumlah industri meningkat maka jumlah pengangguran akan mengalami penurunan.

- 2) Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh variabel UMR terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018 dilihat dari hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* berpengaruh secara signifikan dan negatif. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada penelitian, hal ini karena dengan meningkatnya UMR akan meningkatkan penawaran terhadap tenaga kerja. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian sebelumnya dari (Kasanah et al., 2018) dikatakan di dalamnya bahwa hasil UMR memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, maka jika upah yang tinggi akan menyebabkan penurunan jumlah pengangguran terbuka dikarenakan peningkatan penawaran upah yang meningkat membuat orang semangat dan berlomba-lomba untuk bekerja dan mendapatkan pekerjaan.

- 3) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Variabel PDRB tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 hingga tahun 2018. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada penelitian, di mana PDRB memiliki hipotesis berpengaruh negatif sedangkan pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa PDRB tidak memberikan pengaruh. Hal itu dikarenakan naik turunnya nilai PDRB tidak memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Romhadhoni et al., 2019) Para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kurang berkembang dan kurang berdaya yang mengakibatkan kurang bahkan tidak dapat menyerap jumlah pengangguran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kapasitas produksi dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi

memacu output serta menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan daripada pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian sebelumnya dari (Dwi Anggraini, 2018) PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka karena kurang efisien yang mana banyak produksi yang mengandalkan pada padat modal daripada padat karya dan saat ini banyak perusahaan yang telah menggunakan mesin sehingga tenaga kerja kurang produktif. Produksi yang menggunakan mesin akan membuat perusahaan sedikit membutuhkan tenaga kerja dan membuat keterbatasan lapangan pekerjaan.

4) Pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh variabel angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018 dilihat dari hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* berpengaruh secara signifikan dan negatif. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada penelitian, hal ini karena apabila partisipasi angkatan kerja meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun dan hal itu berlaku sebaliknya. Hasil yang sama juga ada pada penelitian sebelumnya dari (Filisari et al., 2021) angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan karena saat terjadi kenaikan jumlah penduduk menandakan adanya peningkatan angkatan kerja, maka dari itu perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan tenaga kerja dan upah yang ditawarkan perusahaan menjadi rendah karena terjadinya kelebihan penawaran dan pekerja pun akan berlomba-lomba mendapatkan pekerjaan tersebut. Penelitian (Prayogo, 2020) menurut teori *discouraged worker effect* dan *additional worker effect* di mana angkatan kerja dari kelompok umur 25 hingga 60 tahun memiliki tuntutan untuk lebih produktif dan mereka juga akan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan dari bekerja tersebut, perusahaan juga akan lebih mudah dan lebih tertarik untuk mempekerjakan para pekerja tersebut. Hal itu membuat tingkat pengangguran turun.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dan menggunakan model estimasi *fixed effect*, variabel independen yang terdiri dari jumlah perusahaan, Upah Minimum Regional (UMR), angkatan kerja memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018 :

1. Penelitian ini menggunakan model estimasi regresi *fixed effect* dengan variabel dependen (Y) adalah tingkat pengangguran terbuka. Hasil dari nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 80,68% di mana nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X) yaitu jumlah perusahaan, UMR, angkatan kerja bisa berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
2. Dilihat dari penelitian ini dapat dinilai secara individu bahwa variabel jumlah perusahaan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. hal itu terjadi karena banyaknya jumlah perusahaan yang berkembang akan membuat banyak tenaga kerja yang terserap sehingga tingkat pengangguran pun akan mengalami penurunan.
3. Dilihat dari penelitian ini dapat dinilai secara individu bahwa variabel Upah Minimum Regional signifikan dan berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, maka artinya semakin tinggi UMR akan semakin mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Hal itu dikarenakan dengan penawaran upah yang tinggi akan membuat orang semangat dalam mencari pekerjaan dan bekerja dengan upah yang ditawarkan tersebut yang membuat tingkat pengangguran terbuka dapat mengalami penurunan.
4. Dilihat dari penelitian ini dapat dinilai secara individu bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat

pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Artinya jika nilai dari PDRB naik maka tidak mempengaruhi nilai dari tingkat pengangguran terbuka dan juga sebaliknya, jika nilai PDRB mengalami penurunan hal tersebut juga tidak akan mempengaruhi nilai dari tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018.

5. Dilihat dari penelitian ini dapat dinilai secara individu bahwa variabel angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2014-2018 dengan banyaknya angkatan kerja membuat perusahaan tertarik untuk mempekerjakan para pekerja tersebut dengan tawaran upah yang rendah, dan para pekerja juga akan berlomba untuk mendapatkan pekerjaan tersebut sehingga hal ini dapat membuat tingkat pengangguran turun.

## 5.2. Implikasi

Menurut penjelasan tiap variabel independen pada kesimpulan di atas terdapat empat variabel independen, tiga di antaranya jumlah perusahaan, UMR, dan angkatan kerja memiliki pengaruh lebih terhadap variabel dependen tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018. Maka dari itu, penulis akan menyampaikan beberapa implikasi bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini nantinya. Adapun implikasinya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah perlu untuk menciptakan perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja yang stabil dengan jangka panjang, serta memberi dukungan dan menguatkan modal khususnya untuk pelaku Usaha Kecil dan Menengah.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UMR memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Penetapan UMR yang ditetapkan oleh pemerintah harus tetap diberlakukan serta disesuaikan dengan kebutuhan hidup layak guna melindungi para pekerja.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Aktivitas sektor-sektor perekonomian yang produktif perlu ditingkatkan dan lebih diperhatikan lagi,

sehingga dapat meningkatkan PDRB dan dengan meningkatkan PDRB dapat menggerakkan perekonomian sehingga akan banyak lapangan pekerjaan baru yang tercipta.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan agar mengurangi tingkat angkatan kerja yang meningkat. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan banyak sektor seperti pariwisata karena dengan berkembangnya pariwisata-pariwisata akan membuat banyak orang membuka usaha sendiri dan itu juga perlu bantuan dari pemerintah seperti penguatan modal atau memberikan wadah untuk mereka belajar menambah skill untuk menciptakan usaha dengan stabil dan bisa berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., Laibson, D., & List, J. A. (2019). *Makroekonomi* (A. Maulana (ed.)). Erlangga.
- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3 Nomor 3, 1–13.  
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12553/16292>
- APRILIA PUTRI, D. (2016). Analisis Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2003-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Jawa Tengah Dalam angka 2020*.
- Cakara, Rezzy Eko., & Hasbi Y. (2017). Spatial Data panel. Ponorogo: Wade Group.
- Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan BAPPENAS. (2019). *PrADa: Profil dan Analisis Daerah Provinsi Jawa Tengah*.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/97/97>
- Gujarati, Damodar. 2001. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Penyunting: Sumarno Zain, Jakarta :Erlangga.
- Hardini, M., & Soesatyo, Y. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 1–6.
- Harsenovia, E. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah, dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Jurusan II*.

- Hasan, I. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekombis*, 4(2), 137.
- IMP, R., & Dewi, A. S. (2012). Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Indonesia. *Eko-Regional*, 7(1), 29–36.
- Julaeha, S. (2021) Pengaruh Jumlah Industri dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Banten. *Skripsi Publikasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/6260/7/BAB%205.pdf>
- Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Papua Barat. (2019). *Kajian Fiskal Regional Tahun 2018 Provinsi Papua Barat* (Vol. 28).
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7727>
- Kerja, P. A. (2021). *Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2002-2019*. 10, 1–10.
- Krugman, P., & Wells, R. (2011). *Economics- Second Edition*. Worth Publishers.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan dan Strategi* (W. C. Kristiaji (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2011). *Macroeconomics* (8th Editio). Worth Publishers.
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan Pdrb Terhadap Ipm Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 51–69. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi : Teori Masalah & Kebijakan*. Raja Grafindo Persada.
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). EFEK PENINGKATAN UPAH

MINIMUM TERHADAP. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.

Prakoso, S. B., Fathorrazi, M., & Widjajanti, A. (2015). Pengaruh PDRB, Investasi dan Upah Minimum terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur. *Artikel Ilmiah Universitas Jember*, 2007, 1–3.

Prayogo, S. A. (2020). Analisis faktor – faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota di provinsi jawa timur tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 8(2), 1–10.  
<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1750063>

Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK , PENDIDIKAN , PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 1(1), 159–169.

Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(02), 89–100.

Purnomo, A. (2016). Hubungan Kenaikan Nilai Upah Minimum Regional (UMR) dengan Nilai Upah Pekerja Borong dala Kegiatan Konstruksi Bangunan Gedung. *Jurnal Teknisia Universitas Islam Indonesia*, 21(1), 180–188.

Puspita, N. P. R., & Sudibia, I. K. (2019). ANALISIS DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DALAM SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI BANTEN. *PIRAMIDA*, 15(2), 265–283.

Puteri, A., Nabila (2018). Analisis Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2016. *Skripsi Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.  
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8335/skripsi%20fix.pdf?sequence=1>

Putri, A., Azzahra, A., Andiany, D. D., Abdurohman, D., Sinaga, P. P., & Yuhan, R. J. (2021). PERBANDINGAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kajian*

*Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 25–46.

- Rahmawati, T., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 6(1), 51–61.
- Rambe, R. C., Prihanto, P. H., & Hardiani. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 54–67.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1998). *Economics* (16th edisi). McGraw-Hill.
- Saputra, J. H., & Murdianto, M. (2018). Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Modal Nafkah Rumah Tangga Sekitar Kawasan Industri. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 89–104.
- Setyaningrum, M. D. S., & Hendrati, I. M. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2019. *Jurnal Studi Bisnis Dan Administrasi*, 3(2), 20–31.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (Cetakan ke). Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan* (Edisi Revi). Graha Ilmu.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahril. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

- Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(2), 79–85.
- Tandiawan, E., Naukoko, A., & Wauran, P. (2015). Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado Tahun 2001-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 15(1), 181–196.
- Todaro, M. P. (1997). *Economic Development* (6th Editio). Longman.
- Waisgrais, S. (2003). Wage inequality and the labour market in Argentina : Labour institutions , supply and demand in the period 1980-99. In *Discussion Paper : Decent Work Research Programme* (DP/146/2003).
- Wibisono, S., Sidania, J., & S, R. P. (2017). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5792>
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII. \_\_\_\_\_2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPM STIM YKPN.
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.

### LAMPIRAN

- I. Table data variabel dependen (Pengangguran Terbuka) dan variabel independent (Jumlah Perusahaan, UMR, PDRB, Angkatan Kerja) periode 2014-2018 di Provinsi Jawa Tengah.

Kab/kota	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Perusahaan	umr (Rp)	PDRB	Angkatan Kerja (jiwa)
Cilacap	2014	5.56	22	1016667	83391500	780345.00
	2015	8.01	25	1195667	88357607	778151.00
	2016	6.3	41	1527000	92858650	841406.00
	2017	6.3	38	1693689	95254587	841406.00
	2018	7.48	31	1841209	98100568	807502.00
Banyumas	2014	5.37	54	1000000	29367687	779804.00
	2015	6.37	102	1100000	31164876	740512.00
	2016	4.62	125	1350000	33051046	823279.00
	2017	4.62	120	1461400	35147313	823279.00
	2018	4.19	95	1589000	37414500	871449.00
Purbalingga	2014	5.13	90	1023000	13397713	463847.00
	2015	4.83	96	1101600	14130612	451955.00
	2016	5.33	190	1377500	14816430	489947.00
	2017	5.33	195	1522500	15612286	489947.00
	2018	6.06	162	1655200	16458708	492403.00
Banjarnegara	2014	4.06	18	920000	11629846	500421.00
	2015	5.05	21	1112500	15163092	488703.00
	2016	4.72	44	1265000	10312938	487457.00
	2017	4.72	23	1370000	10828169	487457.00
	2018	4	23	1490000	17936288	502437.00
Kebumen	2014	3.25	203	975000	15163092	646434.00
	2015	4.14	203	1157500	10312938	616089.00
	2016	5.58	198	1324600	10828169	593658.00

	2017	5.58	208	1433900	17936288	593658.00
	2018	5.52	190	1560000	17148351	591163.00
Purworejo	2014	5.1	14	910000	10312938	368602.00
	2015	4.01	14	1165000	10862646	374054.00
	2016	3.64	31	1300000	11421552	355356.00
	2017	3.64	27	1445000	12023780	355356.00
	2018	4.51	22	1573000	12664976	372723.00
Wonosobo	2014	5.34	105	990000	10828169	419388.00
	2015	4.47	134	1166000	11334080	428556.00
	2016	4.18	91	1326000	11941199	422200.00
	2017	4.18	122	1457100	12436049	422200.00
	2018	3.44	102	1585000	13065842	428842.00
Magelang	2014	7.45	22	1152000	17936288	668142.00
	2015	5.16	75	1255000	18864652	657666.00
	2016	2.44	122	1410000	19882244	722295.00
	2017	2.44	105	1570000	20974801	722295.00
	2018	2.91	98	1742000	22082796	705833.00
Boyolali	2014	4.95	77	1116000	17148351	543310.00
	2015	2.03	100	1197800	18170384	548328.00
	2016	3.67	115	1403500	19139359	523899.00
	2017	3.67	129	1519289	20248849	523899.00
	2018	2.16	125	1651650	2406269	549361.00
Klaten	2014	4.75	283	1026600	21424522	630300.00
	2015	2.51	291	1170000	22558976	611785.00
	2016	4.35	257	1400000	23725741	613345.00
	2017	4.35	164	1528500	24993103	613345.00
	2018	3.11	173	1661632	26360650	622450.00
Sukoharjo	2014	4.6	127	1150000	20449010	458046.00
	2015	4.52	153	1223000	21612078	449188.00
	2016	2.27	278	1396000	22847983	460717.00

	2017	2.27	248	1513000	24163939	460717.00
	2018	2.78	227	1648000	25564065	476463.00
Wonogiri	2014	3.45	15	954000	16107795	534725.00
	2015	3.07	16	1101000	16977199	521058.00
	2016	2.38	25	1293000	17869145	544557.00
	2017	2.38	27	1401000	18818939	544557.00
	2018	2.28	26	1542000	19837022	580401.00
Karanganyar	2014	3.54	135	1060000	20262444	449704.00
	2015	3.6	149	1226000	21286287	466504.00
	2016	3.17	218	1420000	22436294	472241.00
	2017	3.17	199	1560000	23731952	472241.00
	2018	2.34	182	1696000	25150278	482317.00
Sragen	2014	6.04	50	960000	20169825	479572.00
	2015	4.51	69	1105000	21390871	486864.00
	2016	4.55	86	1300000	22625822	488876.00
	2017	4.55	95	1422585	23977207	488876.00
	2018	4.82	94	1546492	25356460	467560.00
Grobogan	2014	4.25	26	935000	15064457	751484.00
	2015	5.22	30	1160000	15962619	723069.00
	2016	3.02	31	1305000	16682630	747105.00
	2017	3.02	36	1435000	17659254	747105.00
	2018	2.24	35	1560000	18688571	743750.00
Blora	2014	4.3	23	1009000	12227201	446214.00
	2015	4.68	30	1180000	12882588	465039.00
	2016	2.85	31	1328500	15914663	468609.00
	2017	2.85	33	1438100	16866641	468609.00
	2018	3.26	31	1564000	17605216	493147.00
Rembang	2014	5.23	60	985000	10284274	322111.00
	2015	4.51	63	1120000	10850269	320584.00
	2016	3.19	92	1300000	11423008	346570.00

	2017	3.19	90	1408000	12220172	346570.00
	2018	2.87	70	1535000	12939682	336905.00
Pati	2014	6.37	210	1013027	23365214	649323.00
	2015	4.43	231	1176500	24770325	645912.00
	2016	3.83	277	1310000	26130205	648233.00
	2017	3.83	266	1420500	27612446	648233.00
	2018	3.61	229	1585000	29189879	656788.00
Kudus	2014	5.03	182	1150000	62600681	449416.00
	2015	5.04	186	1380000	65029938	451227.00
	2016	3.56	235	1608200	66679583	469843.00
	2017	3.56	264	1740900	68821162	469843.00
	2018	3.33	228	1892500	71048973	484031.00
Jepara	2014	5.09	264	1000000	16374715	590514.00
	2015	3.12	266	1150000	17210366	602188.00
	2016	4.84	430	1350000	18080635	640393.00
	2017	4.84	457	1600000	19055336	640393.00
	2018	3.78	388	1739360	20170255	649142.00
Demak	2014	5.17	79	1280000	14078420	552014.00
	2015	6.02	95	1535000	14912999	568501.00
	2016	4.47	119	1745000	15672483	574999.00
	2017	4.47	133	1900000	16584124	574999.00
	2018	7.16	122	2065490	17479877	614758.00
Semarang	2014	4.38	135	1208200	27264113	568870.00
	2015	2.57	153	1419000	28768327	579075.00
	2016	1.78	196	1610000	30292468	607096.00
	2017	1.78	185	1745000	32002985	607096.00
	2018	2.28	165	1900000	33817679	589155.00
Temanggung	2014	3.19	58	1050000	11867679	430682.00
	2015	1.5	61	1178000	12489394	429715.00
	2016	2.97	68	1313000	13116364	434389.00

	2017	2.97	56	1431500	13776255	434389.00
	2018	3.24	51	1557000	14483255	440620.00
Kendal	2014	6.15	59	1206000	23536834	501077.00
	2015	7.07	63	1383450	24762325	468158.00
	2016	4.93	75	1639600	26139415	484859.00
	2017	4.93	78	1774867	27649777	484859.00
	2018	6.06	84	1929458	29245665	491871.00
Batang	2014	7.42	59	1146000	11693897	395629.00
	2015	4.56	88	1270000	12328239	378320.00
	2016	5.82	103	1467500	12948191	388307.00
	2017	5.82	114	1603000	13667080	388307.00
	2018	4.23	85	1749900	14448626	410431.00
Pekalongan	2014	6.03	315	1145000	12630369	436970.00
	2015	5.1	324	1271000	13234564	410990.00
	2016	4.39	296	1463000	13921652	461536.00
	2017	4.39	215	1583697	14679129	461536.00
	2018	4.41	218	1721637	15525051	467681.00
Pemalang	2014	7.44	115	1066	13898669	641579.00
	2015	6.53	116	1193400	14673696	592613.00
	2016	5.59	110	1325000	15469800	622598.00
	2017	5.59	51	1460000	16336984	622598.00
	2018	6.21	65	1588000	17265889	628478.00
Tegal	2014	8.47	93	1000000	18958841	652338.00
	2015	9.52	95	1155000	19999475	629471.00
	2016	7.33	173	1373000	21182917	696162.00
	2017	7.33	151	1487000	22322100	696162.00
	2018	8.45	132	1617000	23552548	695264.00
Brebes	2014	9.53	95	1000000	25074172	844001.00
	2015	6.49	103	1166550	26572835	821102.00
	2016	8.04	72	1310000	27930986	895712.00

	2017	8.04	80	1418100	29509207	895712.00
	2018	7.27	79	1542000	31060106	905510.00
Kota Magelang	2014	7.38	25	1145000	4992113	64382.00
	2015	6.43	26	1211000	26984359	61060.00
	2016	6.68	26	1341000	7378043	62775.00
	2017	6.68	29	1453000	103109875	62775.00
	2018	4.88	31	1580000	5755282	66899.00
Kota Surakarta	2014	6.16	139	1170000	28453494	275191.00
	2015	4.53	148	1222400	7759182	284076.00
	2016	4.47	141	1418000	109110690	271527.00
	2017	4.47	112	1534985	6043094	271527.00
	2018	4.39	101	1668700	8953880	274109.00
Kota Salatiga	2014	4.46	32	1423500	8168242	92268.00
	2015	6.43	38	1287000	115542561	90174.00
	2016	3.96	42	1450953	6367273	104989.00
	2017	3.96	44	1596844	9445031	104989.00
	2018	4.28	50	1735930	5820532	109761.00
Kota Semarang	2014	7.76	328	1165000	123279892	889295.00
	2015	5.77	475	1685000	6706279	888066.00
	2016	6.61	647	1909000	10006943	963496.00
	2017	6.61	650	2125000	6138623	963496.00
	2018	5.29	501	2310087	33505901	931954.00
Kota Pekalongan	2014	5.42	173	1044000	7087916	151553.00
	2015	4.1	180	1291000	10594340	149507.00
	2016	5.05	144	1500000	6472540	157445.00
	2017	5.05	96	1623750	35442856	157445.00

	2018	6.13	87	1765178	9666005	162881.00
Kota Tegal	2014	9.2	116	1066603	11205323	119475.00
	2015	8.06	159	1206000	6314047	120665.00
	2016	8.2	96	1385000	34827188	124736.00
	2017	8.19	93	1499500	9503163	124736.00
	2018	8.45	76	1630500	137951302	124913.00



## II. Uji Common Effect Test

Dependent Variable: PENGANGGURAN\_TERBUKA

Method: Panel Least Squares

Date: 10/31/21 Time: 11:33

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.99545	4.648177	6.668302	0.0000
LOG(JML_PERUSAHAA N)	-0.018178	0.125039	-0.145381	0.8846
LOG(UMR)	-0.484817	0.185944	-2.607327	0.0099
LOG(PDRB)	0.049811	0.166287	0.299546	0.7649
ANGKATAN_KERJA	-0.290744	0.032846	-8.851784	0.0000
R-squared	0.346186	Mean dependent var	4.834000	
Adjusted R-squared	0.330802	S.D. dependent var	1.708230	
S.E. of regression	1.397409	Akaike info criterion	3.535272	
Sum squared resid	331.9678	Schwarz criterion	3.625694	
Log likelihood	-304.3363	Hannan-Quinn criter.	3.571950	
F-statistic	22.50320	Durbin-Watson stat	0.790669	
Prob(F-statistic)	0.000000			

### III. Uji Fixed Effect Test

Dependent Variable: PENGANGGURAN\_TERBUKA

Method: Panel Least Squares

Date: 10/31/21 Time: 11:37

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.94062	4.646087	4.507151	0.0000
LOG(JML_PERUSAHAA N)	-1.413427	0.271414	-5.207645	0.0000
LOG(UMR)	-0.438097	0.127501	-3.436027	0.0008
LOG(PDRB)	0.064295	0.141092	0.455692	0.6493
ANGKATAN_KERJA	-0.066617	0.038389	-1.735301	0.0850

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.806808	Mean dependent var	4.834000
Adjusted R-squared	0.752828	S.D. dependent var	1.708230
S.E. of regression	0.849270	Akaike info criterion	2.704705
Sum squared resid	98.09136	Schwarz criterion	3.410000
Log likelihood	-197.6617	Hannan-Quinn criter.	2.990792
F-statistic	14.94640	Durbin-Watson stat	2.078705
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### IV. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.537086	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	213.349264	34	0.0000



## V. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.086591	4	0.0000



## VI. Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: PENGANGGURAN\_TERBUKA

Method: Panel Least Squares

Date: 10/31/21 Time: 11:37

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.94062	4.646087	4.507151	0.0000
LOG(JML_PERUSAHAA N)	-1.413427	0.271414	-5.207645	0.0000
LOG(UMR)	-0.438097	0.127501	-3.436027	0.0008
LOG(PDRB)	0.064295	0.141092	0.455692	0.6493
ANGKATAN_KERJA	-0.066617	0.038389	-1.735301	0.0850

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.806808	Mean dependent var	4.834000
Adjusted R-squared	0.752828	S.D. dependent var	1.708230
S.E. of regression	0.849270	Akaike info criterion	2.704705
Sum squared resid	98.09136	Schwarz criterion	3.410000
Log likelihood	-197.6617	Hannan-Quinn criter.	2.990792
F-statistic	14.94640	Durbin-Watson stat	2.078705
Prob(F-statistic)	0.000000		